



INTEGRASI KURIKULUM DI PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA AZ-ZAKIYAH SHAHABIYAH PALEMBANG

Ahmad Zainuri¹, Yunita², Ibrahim³, Abdul Hadi⁴, Epilia⁵

Universitasi Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
email: ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id yunitahani_uin@radenfatah.ac.id
ibrahim_uin@radenfatah.ac.id abd.hadhy@radenfatah.ac.id liaepi029@gmail.com

Abstract: *Formal Diniyah Education (PDF) is a type of education that is still new and not widely known by the public. Curriculum development needs to be done in PDF education units. PDF students are required not only to have competence in the field of yellow books and religious experts (mutafaqquh fiddin), but in order to face the changing lives of society, they are required to have competence in life-skills or other skills. This study aims to find out What is the curriculum development model developed by Wustha Diniyah Formal Education (PDF) Az Zakiyah Shahabiyah Islamic Boarding School This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out by observation, interviews and document tracing. This research resulted in the finding that PDF) Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah succeeded in developing its curriculum not only in mastering the yellow book and religious experts (mutafaqquh fiddin) but oriented towards the development of life skills. Some of the life skills activities that have been developed include computer engineering, corpse handling training, cooperatives, pencak silat, marawis and hadrah arts. Apart from that, several extracurricular activities were also developed, including bahsul masail groups, Arabic language guidance, khitobah guidance, and Hajj ritual training. The PDF curriculum of Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah is relevant to the times and the demands of the world of work today.*

Keywords: *Curriculum, Formal Diniyah Education, Islamic boarding school*

Abstrak: Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan jenis pendidikan yang masih baru dan belum banyak dikenal masyarakat. pengembangan kurikulum perlu dilakukan di satuan pendidikan PDF. Santri PDF dituntut tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang kitab kuning dan ahli agama (mutafaqquh fiddin), tapi dalam rangka menghadapi kehidupan masyarakat yang terus berubah, mereka dituntut untuk punya kompetensi dalam lifes-skill atau keterampilan- keterampilan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan kurikulum seperti apa yang dikembangkan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa PDF) Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah berhasil mengembangkan kurikulumnya tidak hanya dalam penguasaan kitab kuning dan ahli agama (mutafaqquh fiddin), tapi diorientasikan pada pengembangan life skills. Beberapa kegiatan life skills yang dikembangkan diantaranya teknik komputer, trainingpengurusan jenazah, koperasi, pencak silat, marawis dan seni hadrah. Selain itu juga dikembangkan beberapa kegiatanekstrakurikuler antara lain kelompok bahsul masail, bimbingan bahasa arab, bimbingan khitobah, dan pelatihan manasik haji. Kurikulum PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pekerjaan saat ini.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Pondok Pesantren

LATAR BELAKANG

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan jenis pendidikan yang masih baru dan belum banyak dikenal masyarakat. Pendidikan jenis ini terdengar asing bagi sebagian masyarakat, bahkan bagi sebagian pegawai Kementerian Agama, khususnya di luar Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, istilah tersebut belum tersosialisasi secara luas, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat pusat sendiri.

Pada wilayah praktis, di tingkat lokal kabupaten dan provinsi, Kantor Kementerian Agama setempat tidak diberi kewenangan secara penuh dalam mengelola penyelenggaraannya. Kewenangan tersebut secara sentralistik berada di bawah pemerintah pusat dalam hal ini adalah Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Kantor



Kementerian Agama Kabupaten hanya sebagai pembina dan pendamping khususnya dalam izin pendirian, selebihnya kebijakan menjadi kewenangan pemerintah pusat seperti dalam penyelenggaraan Ujian Nasional (imtahan wathani), distribusi dan pembuatan soal, kepanitiaan, pengawasan dan administrasi lainnya. Sehingga dengan hal tersebut Kantor Kementerian Agama Kabupaten kadang tidak mengetahui perkembangan yang terjadi, karena sosialisasi kebijakan biasanya secara langsung disampaikan ke PDF yang bersangkutan.

Dalam kenyataan, penyelenggaraan PDF mengalami banyak problematika yang dihadapi. Berdasarkan pengamatan stakeholder, terdapat kesiapan dan penyelenggaraan PDF di pesantren yang kurang optimal, antara lain: (1) dari sisi input, ustaz kurang memenuhi standar kualifikasi akademik, sarana prasarana dan pembiayaan PDF kurang memadai; (2) dari sisi proses, pengelolaan pembelajaran masih relatif konvensional dan evaluasi pembelajaran kurang sistematis (Dudin, 2019).

Idealnya, perbaikan terhadap sistem kelembagaan itu diarahkan pada kekuatan lembaga pendidikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), dalam artian pesantren harus membuka diri terhadap tuntutan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat (Suyanto, 2016). Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan agar ia tidak kehilangan relevansi (Busthomi, 2019).

Kata kuncinya adalah bagaimana PDF dan pesantren mengembangkan kurikulum yang menarik yang diminati masyarakat, karena kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan (Mualim, Anshori, & Ali, 2019). Sebagai salah satu komponen penting, kurikulum dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini menjadi salah satu faktor dalam pengembangan kurikulum yang kiranya perlu dilakukan untuk ketercapaian kompetensi peserta didik untuk dapat tetap survived era milenial (Wibisono, 2019).

Kurikulum tidak hanya berisikan pengetahuan ilmiah berupa daftar mata pelajaran semata tanpa memperhatikan pengalaman belajar yang bermakna, justru sebaliknya bahwa mata pelajaran itu hanyalah merupakan kemasan pengalaman belajar yang bermakna sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam kehidupannya (Taufik, 2019). Kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah kendaraan umum yang membawa penumpangnya ke tempat tujuan (Bahri, 2018). Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya (Salim, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan yang masih baru, PDF belum mendapatkan core yang lebih jelas tentang arah, tujuan dan orientasi Pendidikannya. Kenyataan inilah yang kemudian dijawab oleh PDF Wustha Pondok Pesantren Az-Zakiyah dengan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menjadikan santri sebagai ahli agama (*mutaqquh fiddin*) dengan kompetensi penguasaan kitab kuning, tetapi pada pengembangan life-skill santri PDF di pesantren. Keberhasilan PDF Wustha Pondok Pesantren ini didukung oleh beberapa faktor antara lain konteks, input, proses maupun produk, sehingga hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial budaya pesantren dan masyarakat.

Argumen yang menjadi dasar tulisan ini adalah bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan di satuan pendidikan PDF. Santri PDF dituntut tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang kitab kuning dan ahli agama (*mutafaqquh fiddin*), tapi dalam rangka menghadapi kehidupan masyarakat yang terus berubah, mereka dituntut untuk punya kompetensi dalam *lifes-skill* atau keterampilan-keterampilan yang lain. Keberhasilan pengembangan kurikulum PDF akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah konteks, input, proses maupun produk atau out-put. Santri PDF dituntut untuk punya kompetensi dalam dua bidang sekaligus baik akademik maupun non-akademik. Sehingga keberadaan santri bisa mewarnai dinamika kehidupan sosial pesantren dan masyarakat luas yang begitu kompleks.



Berdasarkan beberapa argument di atas, maka penulis dalam artikel ini akan membahas tentang Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal Wustha Az-Zakiyah Shahabiyah Palembang, dengan harapan bahwa bahwa akan terlihat tentang bagaimana integrasi kurikulum pada Pendidikan Diniyah Formal.

KAJIAN TEORI

Kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan itu adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2018). Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum sebagai pengalaman adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra ataupun ekstra kurikuler. Apapun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum.

Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan (Hasan, 2019).

Kurikulum sebagai dimensi yang berkaitan dengan ide pada dasarnya mengandung makna bahwa kurikulum itu adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi rencana adalah sebagai seperangkat rencana dan cara mengadministrasikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum sebagai dimensi aktivitas memandang kurikulum merupakan segala aktivitas dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Definisi kurikulum sebagai dimensi hasil memandang kurikulum itu sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh siswa agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan yang menjadi tujuan dari kurikulum tersebut.

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) menurut PMA No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan Keputusan Dirjen Pendis No 5839 tahun 2014 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Jenjang pendidikan diniyah formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan dasar terdiri atas pendidikan diniyah formal ula dan pendidikan diniyah formal wustha. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan menengah berbentuk pendidikan diniyah formal Wustha. Pendidikan diniyah formal wustha merupakan pendidikan yang sederajat dan



memiliki kewenangan yang sama dengan Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan diniyah formal wustha terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum pendidikan keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat 14 mata pelajaran di antaranya Al-Qur'an, Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadist-Ilmu Hadits, Tauhid, Fiqh-Ushul Fiqh, Akhlaq- Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu-Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu Arudh, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Falak.

Kurikulum pendidikan umum pada satuan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam dan seni budaya. Proses pembelajaran pada pendidikan diniyah formal dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks lingkungan, dan psikologi peserta didik. Pengelolaan satuan pendidikan diniyah formal dilakukan dengan menerapkan manajemen dengan prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan dan partisipasi, nirlaba, efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Az-Zakiyah Shahabiyah Palembang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyano (2022) Penelitian kualitatif adalah memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yaitu makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian (Dimiyati, 2013: 39-40).

Subjek penelitian ini adalah seseorang atau lapangan yang akan dijadikan penelitian atau sumber yang dapat di teliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjeknya ialah yang paling dominan kepala sekolah dan siswa. Akan tetapi untuk memperoleh data yang akurat maka di perlukan juga adanya pendiskusian dengan subjek yang lain seperti kepala sekolah, dan waka kurikulum. Adapun dalam pengambilan subjek di penelitian ini menggunakan cara purposive sampling.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014: 332). Agar memperoleh informasi yang valid dan reliabel digunakan alat bantu perekam suara dan ditambah dengan pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengecekan keabsahan data.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dari peneliti adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam proses penelitian dan harus dimulai sejak pengumpulan data dilakukan (Annur, 2018: 125). Adapun analisis data yang dipakai dengan menggunakan model Hubberman dan Miles yaitu: *Pertama* data reduksi, dimana reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Rijali, 2019: 91) *Kedua* penyajian data, dan *Ketiga* kesimpulan (Hakim, 2017: 84).



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah

Pendidikan Diniyah Formal Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah merupakan Pendidikan setara dengan SMP/MTs. Penyelenggaraan PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah sepenuhnya mengacu pada PMA RI No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 5839 tahun 2014 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal.

Kurikulum PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta bertanggungjawab. Prinsip pengelolaan kurikulum ialah berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan, dan kepentingan peserta didik; beragam dan terpadu; tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi; relevan dengan kebutuhan kehidupan; menyeluruh dan berkesinambungan; belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah menekankan pengembangan kurikulum pada pendidikan kecakapan hidup (*life-skill*) yang diimplementasikan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan suatu kebijakan yang disebut santri *khidmah* dan *musafir*. Pendidikan kecakapan hidup (*life-skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seorang santri PDF untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa ada tekanan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasi problema yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup sangat dibutuhkan oleh santri karena tuntutan santri di zaman sekarang tidak hanya berkompeter dalam kitab kuning (*mutafaqquh fiddin*) tapi tuntutan penguasaan kompetensi yang lainpun sangar dibutuhkan. Bentuk *life-skill* yang dikembangkan PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah ialah teknik komputer, training pengurusan jenazah, koperasi, pencak silat, pagar nusa, marawis dan seni Hadrah.

Selain itu juga dikembangkan *life-skills* dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler antara lain kelompok bahsul masail, bimbingan bahasa arab, bimbingan khitobah, dan pelatihan manasik haji. Pembiasaan seperti pelaksanaan shalat berjamaah setiap lima waktu, upacara hari senin, dan membaca doa pembuka belajar setiap awal pelajaran merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap santri PDF. Untuk menjaga kualitas santri, pesantren menerapkan kebijakan seorang santri yang tidak lulus ujian (*imtihan*) otomatis mereka akan turun dengan sendirinya, bahkan ketika ada santri yang merasa tidak mampu dalam suatu pelajaran, maka dengan sukarela dan kesadaran sendiri mereka mengajukan permohonan untuk turun kelas, ke kelas yang lebih rendah.

Strategi yang lain dalam memperkuat pendidikan *life-skills* ialah kebijakan santri *khidmah* dan santri *musafir*. Kebijakan ini dilakukan PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah untuk meningkatkan kualitas santri. *Santri khidmah* adalah seorang santri diberikan ijazah atau santri dianggap lulus apabila sudah melakukan khidmah, yaitu santri lulusan PDF Wustha dikirim ke berbagai pondok pesantren alumni untuk mengabdikan dan menularkan ilmu yang diperoleh di PDF, setelah dianggap cukup mereka kembali ke pondok pesantren dan mendapatkan ijazah dan dianggap lulus. Sedangkan santri *musafir* adalah santri khusus yang dikirim ke luar negeri untuk belajar di sana. Selama ini Negara-negara yang menjadi tujuan adalah Yaman, Mesir dan Libanon, dengan syarat mereka hafal kitab Zubad, sebuah kitab Nadham berisi kajian fiqh karangan Ibnu Ruslan. Sementara untuk meningkatkan kualitas intrakurikuler diadakan penguatan pada kitab kuning, bimbingan baca Al-Qur'an *bittartil* dan *bittaghanny*, takhasus dalam ilmu alat dan fiqh, penguatan pada hifdun nadham, membiasakan kultum dan hafalan juz amma.



2. Integrasi Konsep Pada PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum ada lima prinsip yang harus menjadi pedoman bagi seorang pengembang kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas dan efisiensi (Sanjaya, 2010,39-42). Apa yang dilakukan PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah dengan menekankan pengembangan kurikulumnya pada kecakapan hidup (*life-skill*), pengembangan pada kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan santri *khidmah* dan *musafir* merupakan upaya dalam rangka memenuhi lima prinsip pengembangan kurikulum. *Pertama*, prinsip relevansi, artinya bahwa yang dilakukan sudah relevan baik secara internal maupun eksternal. Relevan secara internal karena terdapat keserasian antara komponen-komponennya dan tujuan yang ingin dicapai. Relevan secara eksternal berkaitan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pekerjaan saat ini, di mana seorang santri tidak hanya ahli dalam kitab kuning tapi dibekali dengan kompetensi yang lain.

Kedua, prinsip fleksibilitas, bahwa kurikulum harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah menyadari bahwa kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit dilaksanakan. Kurikulum harus memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum juga menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan pilihan sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. *Ketiga*, prinsip kontinuitas. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang PDF. *Keempat*, prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar di PDF baik oleh guru maupun santri. *Kelima*, prinsip efisien berkaitan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. PDF berpandangan bahwa kurikulum memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Data memperlihatkan bahwa PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah berhasil mengintegrasikan konsep *Mutafaqquh Fiddiin* dengan pendidikan *life skills*. Keberhasilan tersebut didukung beberapa faktor di antaranya konteks pesantren dan masyarakat, input santri dan ustadz, proses pembelajaran dan out-put lulusan yang berkualitas. Namun keberhasilan ini belum didukung regulasi pemerintah yang mendorong bagaimana agar PDF tersosialisasi dengan baik di masyarakat, karena faktanya memang PDF belum dikenal secara luas di masyarakat, termasuk di dalam instansi Kementerian Agama sendiri belum sepenuhnya mengenal dan mengetahui apa dan bagaimana Pendidikan Diniyah Formal itu. Hal ini sebagai akibat dari sistem pengelolaan PDF yang memang dikelola secara sentralistik oleh Kementerian Agama pusat dalam hal ini adalah Direktorat Diniyah dan Pondok Pesantren.

Pada tingkat lokal Kabupaten Probolinggo, di mana penelitian ini dilakukan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten tidak dapat mengurus secara penuh dalam penyelenggaraan PDF karena kewenangannya secara sentralistik berada di bawah pemerintah pusat dalam hal ini adalah Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren. Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren kadang tidak mengetahui kebijakan di tingkat pusat karena biasanya sosialisasi langsung diadakan ke-PDF yang bersangkutan. Kantor Kementerian Agama kabupaten hanya sebagai Pembina dan pendamping saja khususnya dalam izin pendirian, selebihnya kebijakan menjadi kewenangan pemerintah pusat seperti dalam hal penyelenggaraan Ujian Nasional (*imtihan wathani*), distribusi dan pembuatan soal, kepanitiaan, pengawasan dan administrasi lainnya sudah ditangani pemerintah pusat.

PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah belum mendapatkan hak-hak yang sama seperti lembaga pendidikan formal lainnya yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti pembiayaan, pemberian bantuan, akreditasi, sertifikasi dan fasilitas lainnya. Pada sisi yang lain PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah belum terakreditasi, padahal PMA No 13



Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam paragraf 11 pasal 44 ayat 1 dan 2 mensyaratkan bahwa setiap lembaga PDF wajib mengikuti proses akreditasi.

Dalam pelaksanaan Ujian Nasional (*imtihan wathani*), PDF belum mendapatkan anggaran yang sama seperti sekolah atau madrasah formal lain baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ataupun Kementerian Pendidikan. PDF harus mem-bayar sendiri untuk kepentingan soal, pengawasan, kepanitiaan dan administrasi lainnya. Sementara sekolah atau madrasah formal mendapatkan pembiayaan khusus dari pemerintah untuk Ujian Nasional, ujian semester, ataupun ujian madrasah. Ketika penelitian ini dilakukan, PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah secara kelembagaan belum terakreditasi sebagaimana tuntutan dari PMA No 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam paragraf 11 pasal 44 ayat 1 dan 2. Padahal akreditasi merupakan strategi penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Akreditasi merupakan strategi untuk menilai kelayakan suatu lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pada aspek guru atau ustaz, ketika diadakan penelitian ini, ternyata ustaz PDF belum mendapatkan hak-hak yang sama sebagaimana guru pada lembaga pendidikan formal lainnya, mereka belum mendapatkan tunjangan fungsional, tunjangan profesi (sertifikasi) atau hak mendapatkan *inpassing*. Sertifikasi misalnya, dimaksudkan untuk menjamin kelayakan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang cukup sehingga dapat dinyatakan sebagai pendidik profesional. Padahal ini penting dan menjadi hak guru sebagai tuntutan dari PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, dan juga Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005.

PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah merupakan satuan pendidikan yang memberikan warna dan kekuatan tersendiri bagi pesantren karena bisa menjadi jembatan bagi masyarakat yang menginginkan anaknya untuk mengkhususkan mempelajari ilmu agama khususnya dalam kitab kuning. Namun yang menjadi tantangan PDF ke depan adalah adanya persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dalam menciptakan *quality assurance*, bagaimana PDF menjamin bahwa lulusannya memang ahli dalam bidang ilmu agama (*mutafaqquh fiddin*) yang siap berkontribusi di masyarakat. Menjalankan fungsi *mutafaqquh fiddin* semakin berat karena ada kecenderungan semakin minimnya peserta didik yang menimba ilmu agama karena faktor globalisasi yang sebagian masyarakat lebih memilih pendidikan umum sebagai alternatif dalam menghadapi dunia kerja.

Koordinasi dan kerjasama yang dilakukan PDF dengan berbagai unsur baik kemenag, kemendikbud maupun pengurus yayasan, untuk meningkatkan inovasi dalam berbagai aspek, serta memberikan motivasi dan pemahaman kepada santri tentang pentingnya generasi yang menguasai ilmu agama merupakan langkah yang tepat untuk memastikan eksistensi lembaga PDF dalam berkontribusi dimasa yang akan datang. Integrasi konsep *mutafaqquh fiddin* dengan pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah merupakan strategi yang tepat dalam rangka menjawab tantangan zaman dan memberikan jawaban kepada masyarakat bahwa out-put PDF bisa berkontribusi dan memiliki prospek masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal Wustha Az-Zakiyah Shahabiyah bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) hanya berurusan dengan kitab kuning terbantahkan, fakta lapangan memperlihatkan bahwa PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah mampu mengembangkan kurikulumnya pada pendidikan kecakapan hidup. Santri dibekali dengan berbagai keterampilan seperti teknik komputer, koperasi, pencak silat/Pagar Nusa, marawis dan seni Hadrah. Selain itu juga dikembangkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler antara lain Kelompok Bahsul Masail, bimbingan bahasa arab, bimbingan *khitobah*, dan pelatihan manasik haji. Keberhasilan pengembangan kurikulum PDF ini didukung oleh berbagai hal seperti kebijakan pesantren yang menerapkan santri khidmah dan musafir, input santri dan



ustadz, proses pembelajaran dan *output* lulusan yang bisa berkontribusi dalam memberikan warna di masyarakat. Kurikulum PDF Wustha Pondok Pesantren Az Zakiyah Shahabiyah relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pekerjaan saat ini, bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada, saling keterkaitan dan berkesinambungan, dapat dilaksanakan dan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dengan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2019). *Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal EduTech. Vol. 5 No. 2.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri Ofset.
- Busthomi, Yazidul. (2019). *Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondanglegi Malang*. Jurnal Pendidikan Islam An-Naba. Volume 5 No. 2, 1.
- Dimiyati, J. (2013). *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Dudin, Achmad. (2019). *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Pesantren Darussalamciamis Jawa Barat*, Journal Dialog. Vol. 42, No. 2.
- Hakim, A. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Bandung: CV. Jejak.
- Hasan, Hamid. (2019). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mualim, R., Anshori, A., & Ali, M. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2019*, Profetika Jurnal Studi Islam, Vol. 20, No. 2.
- Rijali, Ahmad. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Salim. (2020). *Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya*. JNUS: Journal of Nahdlatul Ulama Studies, Vol. 1, No. 1.
- Sanjaya, Wina. (2018). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2016). *Manajemen Penjenjangan Pendidikan Diniyah Formal Pada Pesantren di Kota Bengkulu*, 69–77. An-Nizom Journal | Vol. I, No. 2.
- Taufik, Ahmad. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Journal el-Ghiroh. Vol. XVII, No. 02.
- Wibisono, Yogi. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Ismuba di SMP Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*, Journal At-Tajdid: Vol. 03 No. 02.